



Gaya Bahasa Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Tk Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya

¹Bathosin Ail, ¹Mohzana, ¹Muh Jaelani Al-Pansori

¹ Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author e-mail: bathosinail@gmail.com

Received: August 2025; Revised: September 2025; Published: October 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa guru dalam membentuk karakter siswa di TK Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, dengan menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan teoretis. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai tindakan komunikatif yang memiliki makna dan fungsi dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru dan 15 siswa TK Anggaraksa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai jenis gaya bahasa seperti penegasan, perbandingan, sindiran, retorika, dan bahasa lokal (Sasak) dalam proses pembelajaran. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana pragmatik yang mampu membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, rasa percaya diri, serta kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi keterampilan guru, konsistensi penggunaan bahasa, serta lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan media pembelajaran dan pengaruh negatif media digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, sementara secara praktis memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam menerapkan gaya bahasa yang efektif dan berkarakter dalam pembelajaran.

Keywords: Gaya Bahasa, Guru, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Pragmatik.

How to Cite: Ail, B., Mohzana., & Al-Pansori, M. J. (2025). Gaya Bahasa Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Tk Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1778-1789. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3686>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3686>

Copyright© 2025, Arafah et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi utama bagi pembangunan karakter generasi bangsa. Masa kanak-kanak, khususnya usia 4–6 tahun, dianggap sebagai masa emas (*golden age*) yang menentukan arah perkembangan kepribadian, sosial, emosi, dan moral seseorang. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dari lingkungan sekitar dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan, khususnya peran guru di lembaga Taman Kanak-Kanak (TK), memiliki kontribusi besar dalam membentuk dasar karakter anak (Rahmawati & Handayani, 2022: 52). Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan komunikasi sehari-hari yang ditiru oleh peserta didik.

Penelitian Rahmawati dan Handayani (2022) menunjukkan pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter anak melalui keteladanan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Keduanya menekankan bahwa guru merupakan figur sentral dalam membentuk nilai-nilai karakter melalui interaksi langsung dengan peserta didik. Namun, perbedaan terdapat pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Rahmawati dan Handayani lebih menyoroti aspek keteladanan dalam perilaku guru secara umum, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada strategi konkret yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti melalui kegiatan pembelajaran tematik, penggunaan media edukatif, dan penguatan nilai dalam kegiatan rutin harian di TK.

Dalam konteks ini, bidang ilmu pragmatik menjadi landasan teoretis yang penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, termasuk bagaimana makna ditentukan tidak hanya oleh struktur bahasa tetapi juga oleh hubungan sosial, tujuan pembicara, dan konteks situasional (Yule, 2020: 3). Oleh karena itu, penggunaan bahasa oleh guru dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek linguistik, tetapi juga dari makna sosial dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan pragmatik membantu menjelaskan bagaimana gaya bahasa guru dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang memiliki nilai pendidikan moral dan sosial.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah meneliti peran guru dalam pembentukan karakter anak, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana gaya bahasa guru secara spesifik berfungsi sebagai sarana pragmatik untuk membentuk karakter anak usia dini. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Andini dan Sari (2021), lebih menyoroti strategi komunikasi guru secara umum, bukan pada analisis ragam gaya bahasa secara mendalam. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa guru dalam konteks pembelajaran di TK Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis pragmatik terhadap penggunaan gaya bahasa sebagai media pembentukan karakter anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran bahwa gaya bahasa guru memiliki fungsi pragmatik yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Gaya bahasa yang digunakan guru—seperti penegasan, perbandingan, sindiran, retorika, dan bahasa lokal—menjadi alat ekspresif untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana jenis gaya bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di TK Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya, (2) bagaimana gaya bahasa tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa usia dini, dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dalam menerapkan gaya bahasa yang berkarakter di lingkungan TK.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. TK Anggaraksa dipilih karena lembaga ini telah menunjukkan konsistensi dalam penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter serta memiliki lingkungan belajar yang komunikatif antara guru dan peserta didik. Selain itu, interaksi verbal yang aktif antara guru dan siswa di TK ini memberikan ruang yang tepat untuk mengamati gaya bahasa yang digunakan dalam membentuk karakter anak usia dini. Waktu penelitian ini terhitung mulai dari tahap penyusunan proposal hingga proses penulisan laporan penelitian selesai.

Metode penelitian yang digunakan adalah **pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif**, sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2013:218) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam bagaimana gaya bahasa guru digunakan dalam membentuk karakter siswa usia dini melalui analisis pragmatik terhadap tuturan yang muncul dalam proses pembelajaran. Metode ini menekankan pada pemahaman makna yang mendasari tindakan komunikatif guru, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri atas **satu orang guru** yang aktif mengajar di TK Anggaraksa dan **15** berusia antara **4-6 tahun**. Guru-guru yang menjadi partisipan dipilih berdasarkan kriteria: memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, aktif berinteraksi verbal dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan bersedia menjadi informan penelitian. Sementara itu, siswa yang diamati merupakan anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar harian di kelas kelompok A dan B. Karakteristik siswa yang menjadi fokus pengamatan adalah kemampuan berkomunikasi verbal, respons terhadap ujaran guru, serta perilaku sosial yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Pemilihan subjek dilakukan secara **purposive sampling**, karena peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan data yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi **pedoman observasi**, **pedoman wawancara**, dan **lembar dokumentasi**. Pedoman observasi berisi daftar aspek yang diamati terkait gaya bahasa guru, seperti bentuk tuturan (penegasan, perbandingan, sindiran, retorika, dan penggunaan bahasa lokal), fungsi tuturan (memotivasi, menegur, menasihati, mengarahkan), serta respon siswa terhadap ujaran guru. Observasi dilakukan secara **partisipatif pasif**, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa memengaruhi jalannya kegiatan. Pedoman wawancara bersifat **semi-terstruktur**, memuat pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan guru mengenai penggunaan bahasa dalam pembentukan karakter siswa, seperti alasan pemilihan gaya bahasa tertentu, strategi komunikasi yang digunakan, serta refleksi terhadap respon anak. Selain itu, dokumentasi dilakukan terhadap catatan guru, rekaman pembelajaran, dan foto kegiatan belajar yang relevan. Menurut Sugiyono (2020:114), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu. Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara berdasarkan kategori gaya bahasa guru. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam bentuk deskriptif naratif yang menampilkan hubungan antara gaya bahasa guru dan pembentukan karakter siswa. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis makna pragmatik dari setiap tuturan guru, seperti makna ilokusi dan perlokusi yang muncul dalam konteks pembelajaran. Analisis pragmatik ini membantu memahami maksud komunikatif guru (seperti memotivasi, menegur, atau mengarahkan) serta dampak tuturnya terhadap perilaku dan nilai karakter anak.

Untuk menjaga **keabsahan data (trustworthiness)**, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji kredibilitas. Pertama, **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian temuan. Kedua, **triangulasi teknik**, yakni menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memeriksa keajegan informasi. Ketiga, **member check**, yaitu meminta konfirmasi kepada guru partisipan tentang keakuratan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga menjaga **dependability** dengan melakukan pencatatan sistematis terhadap seluruh proses penelitian dan **konfirmabilitas** melalui pemeriksaan silang oleh

pembimbing atau rekan sejawat agar data dan hasil analisis bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, validitas data dapat dipertahankan dan hasil penelitian menjadi lebih reliabel dalam menggambarkan realitas penggunaan gaya bahasa guru di TK Anggaraksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini didapatkan dari TK Anggaraksa kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penelitian tentang gaya bahasa guru dalam membentuk karakter siswa, Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengalaman belajar awal bagi anak usia dini, biasanya antara 4 sampai 6 tahun. TK berperan penting dalam membentuk dasar kecerdasan, karakter, dan keterampilan sosial anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Di TK, anak-anak belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif seperti bermain, bernyanyi, menggambar, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung kreativitas menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di TK. Dengan pendekatan yang holistik, TK bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, emosional, kognitif, maupun sosial.

Tabel 1. Jenis gaya Bahasa dalam membentuk karakter

No	Jenis gaya bahasa	Contoh kalimat	Tujuan penggunaan
1	Penegasan	"Belajar dengan semangat luar biasa, sampai kamu bisa menguasai dunia."	Untuk menegaskan dan memperkuat perhatian anak agar lebih fokus dan semangat dalam pembelajaran
		"Mari kita jaga kebersihan kelas agar lingkungan belajar menjadi Nyaman dan sehat."	Mengajak siswa untuk berperan aktif menjaga kebersihan, membentuk karakter perduli, dan sikap tanggung jawab lingkungan sekitar.
		"Waktu seakan berlari meninggalkan kita saat kita malas belajar."	Membuat siswa menyadari pentingnya waktu dan menumbuhkan karakter disiplin serta tanggung jawab dalam belajar.
2	Perbandingan	"Kepercayaan dirimu adalah perisai baja yang melindungimu dari keraguan."	Memotivasi dan memperkuat kepercayaan diri.
		"Kalau kamu rajin belajar, hasilnya akan gemilang, tapi jika	Memberikan gambaran jelas antara akibat positif dan negative, membentuk

		malas, masa depan akan suram."	karakter disiplin dn rasa tanggung jawab.
		"Belajar itu ibarat menanam pohon, semakin rajin merawat, semakin besar pohon ilmu yang tumbuh."	Mengajarkan siswa tentang proses dan hasil menanamkan nilai-nilai kesabaran dn konsisten dalam belajar.
3	Sindiran	"Hebat, kamu sudah tahu kapan waktunya main, semoga tahu juga kapan waktunya belajar."	Mengajak anak untuk merenung atau memperbaiki perilaku dengan cara halus dan tidak langsung
		"Wah belajar cuman pas mau ujian saja hebat sekali ya cara jadi pintar dalam semalam."	Menyindir kebiasaan menunda belajar agar siswa sadar pentingnya konsisten.
		"Kalau kamu selalu mencontek, nanti bisa jadi jagoan menyalin, tapi juara sejati tentu bukan yang seperti itu."	Mengingatkan siswa agar mejaga integritas dan menghindari perilaku tidak jujur unuk membentuk karakter jujur.
		"Mau jadi juara tapi bukan juara disiplin dan tanggung jawab lucu juga ya."	Menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai syarat sukses.
4	Retorika	"Bukankah lebih menyenangkan kalau belajar selesai lebih awal, jadi kamu punya waktu buat bermain dengan tenang."	Membuat anak berpikir dan merasa terlibat secara emosional serta peka terhadap saran
		"Bukankah kesabaran adalah kunci untuk meraih kesuksesan dalam belajar dan kehidupan."	Mengajak siswa menghargai pentingnya kesabaran dalam proses belajar.
		"Apa artinya ilmu jika tidak diamalkan dengan sikap disiplin dan tanggung jawab."	Membentuk karakter disiplin dan rasa tanggung jawab menggunakan ilmu.
5	Bahasa sasak	<i>"Sebelum ta mulei belajar alangkah lebih bagusna ta berdo,a,sebelum ta mulei cobak pada tokol na rapi."</i>	Menumbuhkan identitas budaya lokal.

	<p><i>"Jagak raos, jagak sikap, aget ne hargain ite sik dengan lein.</i> (jaga perkataan, jaga sikap, supaya dihargai orang lain)."</p>	<p>Ne ngajar murid jagak sopan santun dait sikap, pas na muni kanca dengan lain. (mengjarkan siswa menjaga sopan santun dan sikap baik dalam berintraksi).</p>
	<p><i>"Bagus lamun jujur ndeq ulak takut, lamun ta kenak isik te</i> (jangan takut jadi orang yang jujur, jangan takut kesulitan, jadi orang yang benar)."</p>	<p>Te nanem nilai jujur lek dalam dirik ta deit harus ta berani (menanamkan nilai kejujuran dan keberanian dalam menghadapi kesulitan).</p>

Tabel 2. Pengaruh Bahasa dalam membentuk karakter

No	Indikator bahasa guru	Implementasi	Pengaruh dalam membentuk karakter
1.	Pengembangan nilai moral	Siswa didorong untuk berdiskusi dan menentukan tindakan yang paling sesuai berdasarkan nilai moral.	Siswa belajar berpikir kritis dan memahami pentingnya membuat keputusan yang beretika dan bertanggung jawab
		Guru menggunakan cerita atau film yang mengandung pesan moral untuk kemudian didiskusikan bersama siswa.	Membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral secara lebih mendalam dan personal.
2.	Rasa percaya diri	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi atau menjawab pertanyaan didepan kelas secara bergiliran.	Meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat, sehingga membentuk karakter komunikatif dan berani.
		Guru memberikan latihan bertahap seperti role- play untuk menghadapi	Membantu siswa mengatasi siswa rasa takut dan malu, meningkatkan kepercayaan diri yang

		situasi yang tidak terduga.	berujung pada keberanian dan ketegasan dalam belajar.
3. Perkembangan kognitif	Menggunakan permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya dan logika untuk merangsang kemampuan berfikir siswa.	Meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus menanamkan nilai kerja sama, disiplin, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.	
	Guru mengadakan pembelajaran di dalam kelas menggunakan permainan tradisional untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dimaksud, seperti kerja sama, sportif dan tidak mudah menyerah.	Membentuk karakter berpikir kritis dan mandiri karena siswa belajar menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil kesimpulan.	
4. Kemampuan berbicara dan komunikasi	Memberikan kesempatan siswa untuk berpidato, debat, atau persentasi di depan teman-temannya	Meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab siswa, serta membentuk karakter berani dan percaya diri dalam berkomunikasi	
	Siswa melakukan eksplorasi fenomena atau mencari ide sebelum berbicara, yaitu dengan cara diskusi kelompok kecil	Membentuk karakter kreatif dan rasa ingin tahu yang tinggi serta melatih siswa mengembangkan gagasan dengan cara yang santun dan terstruktur	
5. Hubungan positif guru dan siswa	Guru selalu menciptakan komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka dengan siswa,	Membentuk karakter jujur, terbuka, dan berani mengungkapkan pendapat serta belajar menyimak orang lain	

	mendengarkan pendapat dan keluhannya.	
	Guru memberikan pengakuan terhadap kelebihan dan usaha siswa secara tulus dan konsisten.	Meningkatkan motivasi belajar serta membentuk karakter percaya diri dan disiplin siswa dalam mencapai tujuan akademik

Hasil temuan di atas memiliki beberapa keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, Sari dan Utami (2021) yang meneliti tentang pengaruh gaya bahasa persuasif terhadap karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memperdalam aspek pragmatik dan menambahkan unsur bahasa lokal (Sasak) sebagai sarana pembentukan karakter. Kedua, Fitrisi dan Hidayat (2020) yang meneliti tentang bagaimana komunikasi sehari-hari guru membentuk karakter anak. Penelitian yang dilakukan di TK Anggaraksa memperkuat gagasan ini dengan bukti empiris dan praktik konkret penggunaan gaya bahasa. Ketiga, Rahmawati (2021) yang menegaskan pendidikan karakter tidak lepas dari pendekatan bahasa. Penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas konsep tersebut melalui pendekatan kualitatif pada konteks anak usia dini

Setelah mengetahui bentuk penggunaan gaya bahasa guru kepada siswa, berikut adalah faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa melalui gaya bahasa yang digunakan oleh guru.

Tabel 3. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung			
No	Aspek	Indikator Pendukung	Contoh
1	Kompetensi dan Keteladanan Guru	Guru di TK Anggaraksa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu memilih diction yang sesuai dengan usia anak. Mereka menggunakan bahasa santun, ekspresif, dan penuh empati, sehingga anak merasa nyaman dan meniru tutur kata guru. Keteladanan dalam berbahasa menjadi faktor utama karena anak usia dini cenderung meniru cara bicara orang dewasa di sekitarnya.	Guru selalu menggunakan kalimat positif seperti "Ayo kita rapikan mainannya, biar kelas kita jadi rapi seperti anak hebat." Kalimat seperti ini menanamkan nilai tanggung jawab tanpa paksaan.
2	Lingkungan Sekolah yang Kondusif	Lingkungan TK Anggaraksa mendukung penggunaan gaya bahasa positif karena	Guru dan kepala sekolah saling menggunakan

		adanya budaya komunikasi yang sopan dan terbuka. Antarguru, siswa, dan orang tua berinteraksi menggunakan bahasa santun, sehingga nilai moral terjaga secara konsisten di lingkungan sekolah.	sapaan hormat seperti "Ibu Guru," "Anak baik," yang memperkuat suasana afektif.
3	Dukungan Orang Tua dan Komunitas Sekitar	Sebagian besar orang tua di TK Anggaraksa juga menerapkan bahasa yang sopan di rumah, mendukung kesinambungan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah.	Saat kegiatan pertemuan wali murid, guru menekankan pentingnya berbicara dengan lembut di rumah agar anak terbiasa menggunakan bahasa santun.
4	Konteks Budaya Lokal (Bahasa Sasak)	Penggunaan bahasa daerah (Sasak) sebagai bagian dari gaya bahasa guru memperkuat nilai-nilai lokal seperti hormat, gotong royong, dan sopan santun.	Guru menggunakan sapaan Sasak seperti " <i>Dek, ngiring belajar dulu</i> " (Ayo belajar dulu), yang memberikan nuansa kedekatan emosional dan menghargai identitas budaya anak.
5	Kegiatan Pembelajaran Interaktif	Kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran memberi ruang bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai jenis gaya bahasa.	Dalam kegiatan mendongeng, guru memakai gaya bahasa retoris dan perbandingan yang menarik minat anak dan menanamkan nilai moral.

Tabel 4. Faktor Penghambat

Faktor Penghambat			
No	Aspek	Indikator Pendukung	Contoh
1	Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Teori Bahasa Anak	Sebagian guru belum memahami secara mendalam teori perkembangan bahasa dan psikologi anak usia dini,	Ada guru yang masih menggunakan kalimat kompleks

		sehingga gaya bahasa yang digunakan belum selalu sesuai dengan tahap kognitif anak.	atau terlalu panjang, sehingga anak sulit memahami maknanya.
2	Kurangnya Konsistensi dalam Berbahasa	Tidak semua guru konsisten menggunakan gaya bahasa positif setiap saat. Dalam situasi sibuk atau saat anak sulit diatur, guru terkadang menggunakan nada tinggi atau bahasa perintah langsung.	Guru menegur dengan kalimat seperti "Jangan ribut!" alih-alih kalimat reflektif seperti "Ayo kita tenang dulu supaya bisa dengar cerita."
3	Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah	Bahasa yang didengar anak di rumah atau dari media (televisi, ponsel) sering tidak sejalan dengan gaya bahasa santun di sekolah.	Anak meniru bahasa kasar dari tontonan, misalnya berkata "Aku nggak mau!" dengan nada membentak, yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah.
4	Keterbatasan Sarana Pendukung Pembelajaran	Media pembelajaran yang minim menyebabkan guru kurang memiliki variasi dalam menerapkan gaya bahasa yang kreatif dan kontekstual.	Keterbatasan alat peraga membuat guru hanya mengandalkan ceramah atau instruksi lisan tanpa visual pendukung yang memperkaya makna tuturan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter merupakan satu rangkaian proses yang panjang dan perlu dilaksanakan sedini mungkin. Diawali dari lingkaran terdekat anak yakni orangtua, lalu guru di sekolah hingga ke lingkungan sosial anak. Guru sebagai orang tua di sekolah memiliki peranan yang sama seperti orang tua kandung. Dalam proses pembentukan karakter, guru harus memperhatikan jenis gaya bahasa yang digunakan, jenis gaya bahasa penegasan yang digunakan guru untuk memperkuat siswa agar lebih fokus dalam pembelajaran, jenis gaya bahasa perbandingan menggabarkan motivasi, seperti perbandingan kepercayaan diri dengan perisai baja, jenis gaya bahasa sindiran menyampaikan kritik halus untuk mendorong siswa merenung, jenis gaya bahas retorika memancing pemikiran dan keterlibatan

emosional siswa, jenis gaya bahasa sasak menumbuhkan identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa daerah.

Adapun pengaruh gaya bahasa yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa antara lain: pengembangan nilai moral, rasa percaya diri, perkembangan kognitif dan komunikasi, dan hubungan positif guru dan siswa

Adapun faktor pendukung dan penghambat diantaranya faktor pemahaman dan keterampilan guru berpengaruh besar pada efektivitas penggunaan gaya bahasa, konsistensi dalam penerapan gaya bahasa diperlukan untuk membangun karakter siswa, faktor lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif, faktor teknologi dan media digital dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam proses pembelajaran serta sarana dan media pembelajaran yang memadai mendukung penerapan gaya bahasa yang efektif.

REFERENSI

- Andini, S., & Sari, D. (2021). Peran pragmatik dalam pembelajaran: Strategi komunikasi guru untuk membentuk sikap positif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 12(2), 134-145.
- Anggi Handani & dkk (2021). Penggunaan bahasa guru PAUD. *Jurnal parole IKIP Siliwangi*.
- Creswell, J.W. (2013). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S.B. (2014). Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Pribadi Anak Jakarta: Rineka Cipta
- Enny Sutrisni dkk. (2019) Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Tangerang Selatan, Universitas Terbuka
- Jamaris & martini, (2006). Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak gransindo jakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemdikbud
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). Naturalistic Inquiry. SAGE Publications.
- Maulidiyah, N., & Rosidah, S. (2020). Peran stimulus verbal guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 105-115.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S.B., & Tisdell, E.J. (2016). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.). Jossey-Bass.
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya
- Nurul Afra Shaputri & Syarif Hidayatullah (2020). Gaya bahasa retoris pada lirik lagu taman kanak-kanak. *Jurnal pendidikan tambusai*
- Patton, M.Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, N., & Handayani, T. (2022). Keteladanan guru dalam membentuk karakter anak usia dini di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 50-60.

- Ratno Hadin (2022). Buku ajar pengembangan bahasa usia dini: Surabaya, LP2 HKI, universitas muhamadiyah Surabay
- Henri Guntur Tarigan.(1985).Keterampilan Berbahasa.bandung:Angkasa.
- Sari, D., & Utami, R. (2021). Gaya bahasa guru dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak di ruang kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 80-90.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trianto.(2009). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mailani,Y., dkk. (2019). Bahasa dan komunikasi.Jakarta: Penerbit Bahasa Nusantara.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi: Perspektif pendidikan dan sosial budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(3),305-310.
- Owon, S., dkk. (2022). Pengantar ilmu bahasa. Bandung:Pustaka Edukasi.
- Susylowati, dkk. (2024). Pengantar ilmu Bahasa. Jakarta: Penerbit Bahasa Nusantara.
- Susylowati, R., dkk. (2024). Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam konteks sosial . Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Wardani, Andayani, & Suyhito (2020). Pendidikn karakter bahasa Indonesia. *Jurnal ghancara*, IAIN Madura.
- Yule, G. (2020). Pragmatics (3rd ed.). Oxford University Press.